

Rekonstruksi Spirit Harmoni melalui KPM Posdaya Berbasis Masjid di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo

Mukhibat

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

E-mail: mukhibat@yahoo.co.id, Hp. 081227985 

Naskah diterima redaksi tanggal 16 Juni 2015, diseleksi 15 Juli dan direvisi 30 Juli 2015

Abstract

This research was conducted in Pulung Ponorogo to figure out the development model in forming the harmonious spirit of social-religious life through the Thematic Community Service Internship (KPM) Posdaya (Family Empowerment Post)-Mosque Based. First, the thematic Community Service Internship (KPM) Posdaya (Family Empowerment Post)-Mosque Based in STAIN Ponorogo with Participant Action Research (PAR) approach had been able to create spaces and integrative communication medium and decreased the rigidity of communication among different community. Social activities centralized at mosque made people conscious that their religion taught a wisdom to build harmonious life. Second, the difference became positive energy in developing harmony, peacefulness and prosperity. The dialogue activities enriched their theological dialogue empowering mosque in wider perspectives that not only function as praying and preaching but also education, economic, social, culture, communication and information activities.

Keywords: Reconstruction, Harmony, Dialogue Activities, Mosque, KPM

Pendahuluan

Fenomena sosial dengan berbagai isu problematik yang terkait dengan kemajemukan, pendidikan, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa,

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulung Ponorogo guna mengetahui model pengembangan merangkai spirit harmoni kehidupan sosial keagamaan melalui KPM Tematik Posdaya berbasis masjid. Hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menunjukkan: Pertama, KPM Tematik Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) berbasis Masjid STAIN Ponorogo dengan pendekatan PAR telah mampu menghasilkan ruang atau wadah komunikasi yang akrab dan integratif, serta mencairkan kebekuan komunikasi antar masyarakat yang berbeda, beragam, dan bertikai. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dipusatkan dari masjid telah menyadarkan masyarakat bahwa agama yang dianutnya terdapat hikmah-hikmah sebagai modal dalam merangkai harmonisasi kehidupan. Kedua, perbedaan faham keagamaan menjadi energi positif dalam membina kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan bersama. Dialog aksi telah memperkaya dialog teologis mereka, dengan berfungsinya masjid dalam dimensi yang sangat luas tidak hanya fungsi ibadah dan dakwah saja tetapi juga memiliki fungsi edukasi, ekonomi, sosial, budaya, komunikasi dan informasi.

Kata kunci: Rekonstruksi, Harmoni, Dialog Aksi, Masjid, KPM

sosial-ekonomi, dan kesehatan, telah memperlihatkan dampak global. Kecenderungan global ini menurut Noorhaidi Hasan (2012: xiv) akan berpengaruh terhadap format dan arah kehidupan sosial keagamaan.

Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan contoh negara di mana pertarungan memperebutkan pusat medan wacana (*center of the discursive field*) berlangsung sangat intens. Berbagai macam ormas dan gerakan keagamaan dari yang bercorak radikal, militan, moderat progresif sampai liberal berupaya mengekspresikan identitas dan kepentingan masing-masing melalui aktivitas diskursif yang dinamis. Hal ini menurut pendekatan teori ruang publik Jurgen Habermas yang dikutip oleh Qodir (2015: 43) akan terjadi pertarungan (kontestasi) antarkelompok masyarakat.

Pengabdian masyarakat dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam disingkat PTKI tidak hanya dimaknai sebagai sarana produksi pengetahuan (*transfer of values and knowledge*) yang mempunyai fungsi dalam membentuk watak dan perilaku Muslim, tetapi juga harus mendorong lahirnya individu yang berkepribadian istimewa (*tahdhib*) (Zaman, 2002: 23). Artinya PTKI harus memiliki fungsi sosial yang berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmonis bagi masyarakat.

Dengan mencermati isu di atas, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Ponorogo sejak tahun 2013 telah merevitalisasi program pengabdian dan pengembangan masyarakatnya di Pulung Ponorogo dalam bentuk Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) yang berpusat di masjid dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Masjid dalam konteks KPM Posdaya dipahami sebagai sentra aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang memiliki multifungsi dan sarana mengembangkan modal sosial sebagai bentuk *da'wah bil hal* (LPM UIN Malang, 2011: 5). Program ini mengemban misi dakwah kultural yang bersifat *bottom up* dengan melakukan

pemberdayaan kehidupan beragama dalam bentuk dialog aksi berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh masyarakat.

Pilihan di Kecamatan Pulung didasarkan pada komposisi penduduk di Pulung yang cukup beragam dari segi aliran keagamaan, yakni NU, Muhammadiyah, LDII, Jamah Tabligh, MTA, dan Salafi. Beragamnya berbagai paham keagamaan tersebut sangat berpotensi munculnya konflik yang akan mengusik keharmonisan kehidupan keagamaan di Kecamatan Pulung yang bisa mengarah pada disharmoni. Adapun penduduk non-Muslim yakni Kristen terdapat di Desa Pulung Merdiko, yang pada 2011 terjadi gesekan dengan umat Islam yang cukup tajam, karena pendirian gereja di desa tersebut.

Potret *best practice* dialog umat beragama melalui kegiatan KPM tersebut sangat perlu dieksplorasi agar temuannya bisa dipublikasikan, sehingga terdapat kontribusi baru bagi pengembangan model format harmonisasi. Contoh membangun spirit harmonisasi antarumat beragama dengan KPM Posdaya berbasis masjid masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk memperkaya model merangkai spirit harmonisasi kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menjawab dua hal, yaitu: 1). Bagaimana pendekatan dan metode KPM Tematik Posdaya berbasis masjid dalam menghidupkan modal sosial masyarakat untuk membangun harmoni dalam keragaman di kecamatan Pulung Ponorogo? 2) Bagaimana respon-adaptasi umat beragama dan masyarakat terhadap program KPM Posdaya Tematik Berbasis Masjid dalam Merangkai Idealisme Harmonisasi Masyarakat di Kecamatan Pulung Ponorogo?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan dan metode KPM tematik posdaya berbasis masjid dalam membentuk harmoni dan menjelaskan penerimaan umat beragama, ormas keagamaan dalam memanfaatkan posdaya berbasis masjid untuk membangun kerukunan umat beragama. Adapun signifikansi penelitian ini diarahkan pada pihak-pihak berikut ini: 1). P3M STAIN Ponorogo, kegiatan ini berguna untuk memperkuat dan memperkaya strategi untuk membina keragaman dan memberdayakan masyarakat dalam menjalin harmonisasi kehidupan sosial keagamaan; 2). Kementerian Agama RI dan PTKI lain di Indonesia, dapat menjadi *best practices* dan *lesson learned* yang bisa diaplikasikan di daerah-daerah lain dalam pembinaan dialog dan harmonisasi kerukunan umat beragama yang selama ini ada.

Untuk menjawab tujuan penelitian ini, rekonstruksi spirit harmoni hubungan umat beragama digunakan sebagai kerangka teori sebagaimana setiap agama sangat menginginkan tumbuh dan terwujudnya harmoni melalui ikatan atau lingkup yang lebih kecil, seperti keluarga, perkumpulan, dan komunitas. Persoalannya, dalam aras historis, misi agama tidak selalu artikulatif. Dalam perjalanan sejarahnya, agama selain sebagai alat pemersatu sosial, agama juga dapat menjadi unsur konflik. Hal ini karena agama memiliki faktor integrasi dan disintegrasi (Basyuni, 2007: 45). Faktor integrasi, agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Faktor disintegrasi, jika agama dipahami secara sempit dan kaku dapat menimbulkan prasangka negatif terhadap agama lain. Dalam rangka mendamaikan faktor integrasi dengan distintegrasi diperlukan resolusi konflik agar kedamaian

kehidupan sosial dan agama dapat terwujud (Syamsiatun, 2013: 193).

Harmoni dan kerukunan umat beragama merupakan cita-cita yang diidealkan agar kehidupan penuh dengan toleransi, penghargaan terhadap pluralisme dan pemikiran yang inklusif (Poerwanto, 2000: 222). Kerukunan merujuk pada pemahaman “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Rukun dapat dipahami juga sebagai suatu keberadaan semua pihak yang berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat (Suseno, 2001: 39).

Lawan kerukunan adalah disharmoni. Disharmoni terjadi karena dua faktor yaitu, faktor internal terjadi karena adanya perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama dan faktor eksternal terjadi karena faktor pendidikan, politik, kesejahteraan masyarakat dan lemahnya modal sosial. Kesejahteraan masyarakat menjadi faktor yang juga sangat menentukan bagi keharmonisan sosial. Orang yang lemah tentunya dekat dengan kemiskinan. Dalam keadaan miskin inilah, orang mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis sehingga kehilangan *trust, solidarity, social cohesion* di antara sesama (Rahardjo, 2010: 240).

Disharmoni bisa diatasi dengan, dialog dalam bentuk desain program berupa dialog karya untuk memecahkan masalah kemanusiaan dan meningkatkan kesejahteraan hidup bersama (Ali, 1994: 14). Dialog model ini menurut Paul Knitter (1995) disebut dengan dialog aksi, yakni dialog yang memfokuskan pada kesejahteraan manusia, kemiskinan, dan masalah-masalah sosial lainnya.

Dialog akan mengatasi rivalitas, penindasan, kebencian, menciptakan harmoni dan menjauhkan sikap hidup yang saling menghancurkan (Bagus, 2005: 161). Bagaimana dialog aksi itu muncul? Dialog aksi harus menjadi bagian penting untuk terbentuknya masyarakat komunikatif, masyarakat damai apalagi terhadap masyarakat yang plural dengan agama yang plural. Dalam masyarakat plural, kehidupan secara kelompok dapat menjadi eksklusif dan orang mengambil jalan sesuai dengan pribadinya yang cenderung individualistik dan egois (Zimmermann, 1984: 2). Dalam menghadapi pluralisme seperti ini, pemikiran rekonstruksi pandangan moral yang bersifat universal mutlak diperlukan.

Pertanyaannya pendekatan yang seperti apa yang dapat menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi selama ini? Selama ini pemerintah menempuh dua pendekatan. *Pertama*, aparat keamanan melakukan tekanan *represif* terhadap pihak-pihak terlibat dengan meleraikan serta menangkap pimpinan dan provokator maupun mengadakan yang dipandang bersalah. *Kedua*, pihak birokrasi memberikan kemampuan terbaik intelektual akademis dan strategis politis mereka menawarkan solusi. Dalam antropologi, strategi ini dikonsepsikan sebagai "etik" (Asry, 2013: xi). Namun pendekatan ini sering kurang berhasil karena ketika habis masa pertemuan kesepakatan, mereka kembali terpancing emosi harga diri dan dendam ketidakpuasan atas kebijakan yang ditempuh.

Dua pendekatan tersebut memang cukup berhasil dalam menyelesaikan masalah-masalah disharmoni di masyarakat, namun belakangan muncul sejumlah kritik terhadap dua pendekatan tersebut. Untuk itu harus ada suatu pendekatan yang mempercayakan bahwa mereka yang berbeda, beragam, bahkan

bertikai memiliki abilitas memahami masalah mereka dan mencari solusi bersama. Dengan kata lain mereka sendiri memahami penciptaan situasi agar kembali atau terus damai. Jadi pengembangan masyarakat mulai dari belakang "*community development start from behind*". Dengan pendekatan ini, pihak-pihak yang bertikai, berbeda, dan beragam akan mampu melakukan dialog kehidupan. Dialog kehidupan menurut Hans Kung (1998: 32) sebagai bukti bahwa setiap orang beragama bersedia membuktikan keimanannya masing-masing, di mana masing-masing umat bersedia meletakkan iman pada posisi yang setara dan melakukan aksi bersama untuk mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Dialog ini dapat dilakukan dengan pola pendampingan dengan pendekatan *andragogis partisipatoris* (Mahdi, 2009: 41). Dari pendekatan inilah menginspirasi lahirnya Penelitian Tindakan Terlibat "*Participatory Action Research*".

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif naturalistik*, yaitu penelitian yang mengarahkan formatnya pada keaslian data, kealamiahannya, ungkapan subyektif (*realistik*) dan bersifat induktif (Muhadjir, 2000: 108). Penelitian ini merupakan studi komunitas, maka semua subyektif, lokasi, dokumen, aktivitas dan peristiwa yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian ini merupakan sumber data penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari data yang langsung diambil melalui kegiatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mendokumentasikan informasi naratif dan gambar seperti buku statistik Kecamatan Pulung Ponorogo.

Pengumpulan data dilakukan melalui: 1). Kajian pustaka yaitu mempelajari beberapa dokumen dan literatur pendukung; 2). Wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat Pulung, 3). Observasi lapangan khususnya mengenai suasana kehidupan masyarakat dan tradisi yang selama ini mereka anut; dan 4). Diskusi terbatas atau *Focused Group Discussion* (FGD). Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan terhitung sejak Juli sampai dengan Oktober 2015 di Kecamatan Pulung Ponorogo. Data dianalisis dengan metode analisis kualitatif sesuai saran dari Miles & Huberman (1992: 16-19), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Kecamatan Pulung Ponorogo

Kecamatan Pulung merupakan salah satu dari 21 kecamatan di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pulung memiliki arti keberuntungan yang tidak terduga-duga. Kecamatan Pulung terletak 25 km sebelah Timur Kota Ponorogo dengan jumlah penduduk 45.950 jiwa yang terdiri dari 22.978 laki-laki dan 22.972 perempuan, KK 22791, tingkat pertumbuhan, 0,28, dan kepadatan penduduk adalah 916 dan terdiri dari 18 Desa (Data Statistik Kabupaten Ponorogo Jawa Timur 2013). Luas wilayah Kecamatan Pulung adalah 127,55 km², dengan batas-batasnya yaitu sebelah Utara adalah Kecamatan Ngebel, sebelah Timur Kecamatan Pudak, sebelah Selatan Kecamatan Sooko dan Sawoo serta sebelah Barat adalah Kecamatan Siman.

Keadaan sosial masyarakat Pulung sangat nampak dilihat dari keadaan sosial kemasyarakatannya, yakni dari terjalannya hubungan masyarakat yang

harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat pada umumnya. Adat istiadat di Kecamatan Pulung sangat kental dengan nuansa gotong royong dan kekeluargaan. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan lokal seperti *bece'an*, *aqiqah*, *sunatan*, *dzikir fida'*, *yasinan*, *berjanji*, *sambatan*, bersih desa serta hajatan (Laporan KPM STAIN Ponorogo, 2014).

Masyarakat Kecamatan Pulung mayoritas beragama Islam, sehingga kegiatan keagamaan umat Islam terlihat lebih semarak dibanding dengan umat lain, baik yang berkaitan dengan kegiatan peribadatan maupun kegiatan sosial keagamaan. Secara khusus, kehidupan keagamaan masyarakat Kecamatan Pulung nampak manakala kegiatan-kegiatan yang bernuansa ubudiyah (*vertikal*) secara massal banyak dilakukan masyarakat, seperti shalat berjamaah, menghadiri majlis taklim, *yasinan*, *tahlilan*, *takziyah*, *istighozah*, *manakiban*, peringatan hari-hari besar Islam yang dilengkapi dengan berbagai jenis perlombaan.

Sarana ibadah bagi kaum Muslimin di Kecamatan Pulung semakin tercukupi pada kurun waktu 15 tahun terakhir, yakni sekarang terdapat sekitar 57 buah masjid dan 168 musholla, sementara gereja ada satu di Desa Pulung Merdiko. Penduduk yang beragama Kristen di Pulung sekitar 1,27% dari total penduduk 54.442 jiwa (Data Kependudukan Kecamatan Pulung). Semua kegiatan ibadah umat Kristiani di Kecamatan Pulung dipusatkan di gereja Desa Pulung Merdiko, letaknya sebelah selatan Kecamatan Pulung searah dengan jalur ke pusat agama Kristen di Desa Klepu. Sarana ibadah yang ada di Kecamatan Pulung dari segi kuantitas cukup baik. Artinya jumlah secara proporsional cenderung berbanding lurus mengikuti jumlah pemeluk agamanya. Namun jumlah yang proporsional belum diikuti kualitas beragama yang menggembirakan, karena umat Islam masih banyak yang

melaksanakan kegiatan ibadah di rumah masing-masing. Artinya sarana ibadah yang sudah tersedia, baru berfungsi secara minimal.

Salah satu persoalan yang ada di Kecamatan Pulung adalah semakin berkurangnya pemimpin agama yang peduli pada nilai-nilai kemasyarakatan pada tingkat lokal karena terpengaruh menguatnya identitas dan simbol keagamaan yang bersifat global. Keadaan demikian terjadi hampir pada semua organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, LDII, Jamaah Tabligh, dan MTA. Sebagai akibatnya konflik yang berupa gesekan/ketegangan juga sempat mewarnai kehidupan keagamaan di Kecamatan Pulung, yakni pengelolaan tempat ibadah, kehadiran Jamaah Tabligh, perbedaan paham agama, antara NU, Muhammadiyah, LDII dan MTA, serta Salafi (Nurudin, wawancara, 24 September 2014). Namun secara umum dalam relasi agama, sosial, budaya, dan politik masyarakat Pulung berkomitmen pada upaya untuk mewujudkan kesetaraan pada semua ranah. Itusetidaknya yang terekam selama pelaksanaan KPM STAIN Ponorogo berlangsung.

Pendekatan dan Metode KPM Tematik Posdaya Berbasis Masjid dalam Membangun Spirit Harmoni

Program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan secara bersama oleh STAIN Ponorogo adalah hal baru dan bernilai sangat strategis. Selama ini, pengembangan masyarakat selalu menjadikan kantor desa atau lembaga-lembaga teknis lainnya sebagai basis. Kebijakan itu tidak keliru, tetapi berdasarkan pengalaman selama ini ternyata terasa kurang strategis. Pengembangan masyarakat berbasis

kantor desa seolah-olah harus bersifat dinas dan formal, sehingga menjadikan kegiatannya terasa formal pula.

Gagasan yang awalnya diperkenalkan oleh Yayasan Dana Mandiri untuk mengambil strategi baru, dengan menjadikan masjid sebagai basis adalah merupakan ide yang cerdas. Masyarakat, terutama komunitas Muslim selalu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan, terutama pada kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, misalnya shalat berjama'ah, pengajian rutin dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan menjadikan masjid sebagai basis, maka kegiatan itu akan relevan dengan kultur yang selama itu hidup dan berkembang.

Pertanyaannya kenapa berpusat di masjid? karena masjid merupakan sentra aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang memiliki multifungsi dan sarana mengembangkan modal sosial sebagai bentuk *da'wah bil hal* (LPM UIN Malang, 2011: 5). Datang ke masjid merupakan panggilan teologis dan spiritual. Lebih dari itu, masjid juga bisa dipandang sebagai institusi sosial, tempat di mana interaksi sosial terjadi. Masyarakat jamaah masjid mempunyai modal sosial sebagai dasar untuk membinaanya, yang dapat memunculkan sinergitas antara peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dengan fungsi-fungsi keluarga serta menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*), solidaritas (*solidarity*), kerja bersama (*collective action*), kerjasama (*cooperation*), kerekatan sosial (*social cohesion*) dan sikap inklusif, serta penghargaan harkat-martabat bagi masyarakat. Maka sangat tepat apabila dikatakan bahwa masjid bisa menjadi perekat kuat untuk merajut harmoni di antara masyarakat terutama sesama Muslim.

Berdasarkan komitmen P3M STAIN Ponorogo keseluruhan kegiatan KPM mempergunakan pendekatan *participatory action research* (PAR). PAR

tidak memisahkan antara teori, praktik, dan transformasi sosial, serta komitmen untuk membangun ilmu pengetahuan rakyat (*people knowledge*) yang berbasis lokalitas. Kelebihan PAR menurut Agus Rasidi (2014) kebutuhan (*needs*) dan potensi jamaah yang sesungguhnya, dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya dapat dikembangkan dengan baik. Model ini dipergunakan atas pertimbangan pentingnya “kerjasama aktif” antara peneliti (pihak luar) dan anggota masyarakat dengan menekankan pada proses belajar. PAR dipandang sebagai pilihan paling sesuai untuk prinsip-prinsip penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat yang secara eksplisit menekankan pentingnya cara-cara partisipatif (Ditperta, 2013: 14-15).

Pendekatan PAR dalam KPM Posdaya STAIN Ponorogo digunakan secara konsisten dengan alasan: *Pertama*, PAR menghargai masyarakat di Kecamatan Pulung telah memiliki modal sosial dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman untuk dapat berkembang menjadi kekuatan sosial dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera lahir dan batin. *Kedua*, PAR memiliki seperangkat metode untuk membangkitkan kesadaran manusia atau komunitas untuk “melek” akan permasalahan mereka sendiri dengan langkah *mapping*, *transector*, pohon masalah, dan matrik rangking. *Ketiga*, PAR menciptakan kebersamaan antara *insider* dan *outsider* serta intern *insider* sendiri. *Keempat*, PAR mendorong masyarakat Pulung mandiri tidak tergantung pada bantuan dari luar. *Kelima*, PAR menutup kekurangan model-model penelitian pada umumnya yang “bekerja di atas meja”.

Adapun metode dan langkah-langkah KPM dengan model PAR di Kecamatan Pulung Ponorogo, yaitu: 1). *Mapping*, teknik ini untuk memfasilitasi jamaah masjid dan masyarakat dalam

menggambarkan keadaan wilayah berkaitan dengan peta sosial keagamaan (*topikal*). Dalam rangka menghindari kekeliruan informasi, posisi, dan kondisi sosial keagamaan penduduk tim KPM mengadakan pemetaan dengan cara musyawarah bersama-sama dengan jamaah masjid dan masyarakat yang bertempat di rumah kepala dusun; 2). *Transector*, adalah penelusuran wilayah untuk menemukan modal sosial masyarakat sebagai satu kesatuan yang merupakan prasarat terciptanya hubungan yang harmonis, yakni dalam bentuk interaksi, kerjasama, komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, keagamaan, kesehatan, dan pendidikan. *Transector* ini sangat penting bagi tim KPM untuk mendesain program pemberdayaan dan pengembangan jamaah masyarakat masjid agar masyarakat mau dan mampu mengembangkan modal sosial tersebut dalam melakukan kerja sama, interaksi, komunikasi kegiatan dialog aksi yang lain; 3). *Venn Diagram*, untuk melihat pola relasi, interaksi sosial jamaah masjid dan masyarakat dengan berbagai lembaga atau institusi desa yang ada (Tim P3M STAIN Ponorogo, 2014: 7). *Venn Diagram* ini mampu mendeteksi komunikasi dan interaksi antar institusi masyarakat desa, sehingga dapat diketahui efektif tidak saluran komunikasi yang ada dalam menjalin kerjasama atau aksi sosial. Selain itu *Venn Diagram* juga digunakan untuk mengidentifikasi apa permasalahan masyarakat, siapa-siapa yang terlibat, mengapa permasalahan tersebut muncul, di mana lokus permasalahan muncul (menunjuk peran dominan), serta bagaimana bentuk dan pola peran dimainkan. Hasil *Venn Diagram* ini adalah adanya institusi-institusi di masyarakat tidak terhubung dengan bagus, artinya ada saluran komunikasi yang tidak jalan antara kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sehingga kegiatan ekonomi, pendidikan agama hanya terbatas pada kelompok mereka

sendiri yang secara ideologi keagamaan mempunyai kesamaan; 4). *Timeline*, adalah penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian-kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, tim KPM mendesain program-program seperti kegiatan kerjasama bidang perekonomian (*home industry*), pertanian, kesehatan, sosial keagamaan, dan pendidikan. Bidang perekonomian Tim KPM melakukan *motivation training* dengan mendatangkan nara sumber dari Dinas Peternakan Ponorogo, sekaligus menjejaringkan modal bagi pengembangan usaha sapi perah. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari dan usaha keras dari tim KPM, jamaah dan masyarakat yang berbeda faham ajaran agama dan bahkan berbeda agama sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut. Hasil dari kegiatan ini muncul kesadaran beberapa warga yang telah mempunyai usaha sapi perah dengan ikhlas membagikan ilmunya kepada warga yang lain.

Hal yang sama terjadi pada kegiatan penyuluhan kesehatan dan pendidikan, masyarakat seakan terhipnotis oleh pesona dari mahasiswa KPM STAIN Ponorogo, sehingga mereka sangat termotivasi untuk secara bersama-sama menjalankan program yang berkaitan dengan kesehatan seperti Posyandu maupun pendidikan dalam bentuk bimbingan belajar bagi putra-putrinya.

Kerjasama bidang-bidang tersebut, telah menjadi saluran komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan dialogis antara umat beragama. Komunikasi antara mereka terjalin secara intens tanpa memandang perbedaan keyakinan, dan yang paling penting adalah tolong menolong dalam kebersamaan melakukan pekerjaan. Di masyarakat Kecamatan Pulung telah terjadi pertemuan hati dan pikiran intern

beragama yang berbeda faham maupun yang sefaham.

KPM Posdaya Berbasis Masjid di Pulung sejak tahun 2014 telah berhasil melakukan revitalisasi fungsi masjid dalam peran sosial dan keagamaan, yaitu: 1). Meningkatkan kapasitas kelembagaan masjid terutama pembenahan manajemen masjid dikelola secara profesional, agar peran masjid sebagai pusat peradaban Islam bekerja secara profesional; 2). Menyegarkan modal sosial jamaah masjid sebagai kekuatan dalam membangun komitmen untuk mengembangkan Posdaya; 3). Meningkatkan kapasitas SDM kader Posdaya masjid yang mampu menjadi fasilitator yang baik dan efektif dalam mendampingi jamaah; 4). Melestarikan eksistensi masjid melalui peran generasi muda agar estafeta kepemimpinan takmir berjalan dengan baik, yang dapat mengantarkan masjid menjadi makmur dan jama'ahnya menjadi sejahtera; 5). Membangun jejaring pihak-pihak terkait sehingga Posdaya yang dikembangkan mendapatkan dukungan dari berbagai *stakeholder*.

Respon-Adaptasi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Program KPM Tematik Posdaya Berbasis Masjid dalam Dialog Aksi

Masyarakat di Kecamatan Pulung sangat mendukung program KPM STAIN Ponorogo dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) dan *Focused Group Discussion* (FGD) yang menurut mereka sangat menguntungkan bagi masyarakat. Mereka selama ini tidak dapat mengetahui potensi dan masalah yang selama hadapi serta tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh untuk mengatasinya (Agus, wawancara, 10 Agustus 2014). Program-program seperti kesejahteraan manusia, kemiskinan, pendidikan menyangkut kebutuhan dasar mereka dengan pendekatan *andragogy*

sangat cocok dengan karakteristik masyarakat, karena mempunyai tujuan esensial yaitu pengembangan masyarakat dan peningkatan kualitas manusia, maka perubahan yang terjadi adalah perubahan kualitas diri (*insaniah*) (Suisyanto, 2005: 41).

Nilai budaya yang berlaku di masyarakat Pulung juga telah berpengaruh terhadap persepsi mereka tentang pendidikan, terutama dalam memandang nilai anak. Nilai dipandang sebagai kaidah hidup yang akan selalu dihargai, dipelihara, dan diagungkan dalam mengambil keputusan. Kaidah hidup seseorang akan tercermin dalam pola pikir, aspirasi, persepsi, dan perilaku (Kaswardi, 2006: 7). Nilai-nilai tersebut, yang menjadikan pemerintah desa dan semua unsur masyarakat yang berbeda faham dan agama bersedia duduk bersama untuk membicarakan tentang kepentingan pendidikan agama bagi anak-anak mereka.

Nilai-nilai budaya juga telah memunculkan keinginan yang kuat dari jamaah dan masyarakat di Kecamatan Pulung untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan dalam suatu kegiatan KPM seperti kegiatan ekonomi, kesehatan, sosial keagamaan. Jamaah dan masyarakat telah melibatkan diri dan selalu mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial mereka.

Pola kegiatan seperti di atas yang memanfaatkan kearifan-kearifan lokal merupakan alternatif merangkai spirit harmoni yang patut dipertimbangkan. Melalui kesediaan berbagai aktor lokal terlibat dalam berbagai kegiatan sosial menjadikan potensi konflik sebagai energi positif bagi masyarakat. Hal ini menurut John Haba sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah (2008: 27), dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial. Fenomena ini menurut pandangan teori

fungsionalisme-struktural, telah terjadi penguatan hubungan sosial, karena masyarakat telah menyadari bahwa hubungan sosial dan solidaritas dapat diperkuat dengan berbagai kerjasama kehidupan. Teori ini juga memandang bahwa masyarakat membutuhkan kondisi kohesif sehingga kehidupan sosial sangat bergantung pada solidaritas yang didasarkan pada resiprositas dan kerjasama (Kahmad, 2002: 169).

Partisipasi jamaah masjid dan masyarakat yang tinggi dalam berbagai program KPM menunjukkan telah terjadi dialog aksi di antara mereka. Dialog aksi bukan hanya sebuah pilihan, tetapi telah menjadi kebutuhan hidup yang menentukan masa depan mereka. Menurut Knitter (1995: 85), inilah dialog dalam arti sebenarnya: suatu perjumpaan di mana semua pihak berbicara tanpa rasa takut, namun juga dan sama pentingnya, mendengarkan tanpa rasa takut. Dialog yang tidak saja pada tataran teologis tetapi juga merekomendasikan kesejahteraan manusia pada semua tingkatan dan dalam semua dimensi.

Dialog seperti ini menurut Knitter (1995: 151), akan menambah kredibilitas moral, karena tidak hanya dilakukan pada tingkat intelektual dan spiritual, tetapi juga selalu menyentuh masalah permasalahan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa KPM STAIN Ponorogo dengan berbagai program nyata bersama masyarakat telah mampu membangun kesadaran dan merumuskan bersama dengan masyarakat akan kebenaran ajaran agama dalam perspektif pemeluk agama lain dan bagaimana kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kehidupan dan kemanusiaan inilah yang menjadi titik temu agama-agama untuk membangun dan mengembangkan hubungan dan kerjasama antar umat beragama untuk kebaikan semua umat manusia (Asry, 2013: xxiii).

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang direncanakan dari masjid telah menyadarkan masyarakat bahwa agama yang dianutnya terdapat hikmah-hikmah (*wisdom*) ketuhanan dan kemanusiaan yang mirip, atau bahkan sama antara satu sama lain, maka kearifan terdalem pada masing-masing tidak hanya dapat memerkaya dan mempersubur satu sama lain, tetapi juga dapat dan akan terus memberi kehangatan makna bagi mereka dan bahkan bagi masa depan anak-anaknya. Dengan kata lain, hikmah dan kearifan yang dikandung oleh ajaran agama diyakini akan terus relevan dan aktual, apalagi jika digali dan diperkaya dengan cara dialog aksi yang selama ini dilakukan bersama tim KPM. Berdasarkan keyakinan yang demikian hanya dengan kekayaan *wisdom* itu manusia-manusia sepanjang waktu dapat terus memberi makna di dalam hidupnya, dapat menjadi manusia yang otentik. Lebih dari itu, dialog aksi dapat menjadi “air yang hangat” yang dapat melembutkan pergaulan dan hubungan antaragama yang dirasa semakin “mengeras.”

Kerjasama, interaksi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan KPM, sebagai bentuk dialog dalam rangka membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara mereka. Ajaran agama mereka yang selama ini dianutnya ternyata memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Hal ini menurut Waryani Fajar Riyanto dalam Hodgson (2014: 568) disebut dengan *Islamicate*, yakni agama Islam bagi masyarakat bermakna sebagai hubungan sosial dan budaya, yang memunculkan semangat bersama mengenai perlunya membangun kerukunan antarumat beragama. Fenomena ini membuktikan bahwa respon jamaah dan masyarakat terhadap masalah kerukunan beragama untuk menuju hari depan yang lebih baik

bagi kelangsungan hidup bermasyarakat telah menjadi nilai hidup mereka yang akan diwariskan pada anak cucu mereka.

Masyarakat Pulung juga semakin antusias menjalankan sholat berjamaah, perbedaan faham ajaran agama antara LDII, Salafi, NU, Muhammadiyah, Kristen yang selama mewarnai dalam kehidupan beragama juga tidak kelihatan lagi (*Fieldnote* KPM STAIN Ponorogo tahun 2014). Mereka masing-masing telah bersedia meletakkan iman pada posisi yang setara dan melakukan aksi bersama untuk mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin bagi daerah tempat tinggalnya. Perbedaan yang berpotensi konflik tersebut benar-benar telah menjadi energi positif bagi masyarakat dalam membina kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Menurut Knitter (2003: 246) dialog aksi yang terjadi pada masyarakat Pulung tersebut berhubungan erat dengan dialog teologis mereka. Dialog aksi akan membentuk persahabatan baru di antara umat beragama, suatu persahabatan yang diukir dan dipererat dengan berbagi pengalaman. Karena persahabatan itu, dialog teologis-mistis dapat berkembang. Dalam bahasa Knitter “dialog etis akan mengasuh teologi.” Ada hubungan yang kuat antara dialog etis dan teologis untuk saling menghimbau, saling menghidupkan, dan saling mentransformasikan

Dengan demikian dialog umat beragama dapat dimaknai bukan sekadar usaha menyelesaikan konflik yang ada, melainkan usaha untuk membangun suatu “masyarakat yang saling bergaul,” suatu “masyarakat penuh kasih dan bernalar” melintasi berbagai halangan ras, etnis, dan agama; umat belajar memahami perbedaan-perbedaan yang ada bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sesuatu yang “wajar” dan

“normal.” Knitter, percaya bahwa dialog merupakan ikhtiar untuk membantu umat dalam memahami dan menerima yang lain dalam “keberlainan” mereka. Dialog aksi telah membuat masyarakat jamaah masjid merasa nyaman berada “di rumah” dengan kemajemukan, membangun rasa saling menghargai dalam keanekaragaman. KPM Posdaya Berbasis Masjid telah memainkan peran sebagai resolusi konflik dalam membentuk suatu kerukunan dan kedamaian masyarakat Pulung Ponorogo.

Penutup

KPM Tematik Posdaya Berbasis Masjid dilakukan menggunakan pendekatan PAR dengan langkah-langkah *mapping*, *transector*, *venn diagram*, dan *timeline* telah mampu mencairkan kebekuan komunikasi antarmasyarakat yang berbeda, beragam, dan bertikai. Modal sosial jamaah masjid telah menjadi *integrative climate (bridging social capital)*

dalam bentuk *civic association* sebagai dasar untuk membinanya, sehingga muncul sinergitas antara peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dengan fungsi-fungsi keluarga.

Kegiatan sosial yang dipusatkan dari masjid semacam ini telah menyadarkan masyarakat bahwa agama yang dianutnya terdapat hikmah-hikmah (*wisdom*) sebagai modal dalam merangkai keharmonisan dalam kehidupan memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Dialog aksi yang mereka lakukan telah benar-benar memperkaya dialog teologis mereka, hal ini telah terbukti dengan berfungsinya masjid dalam dimensi yang sangat luas, tidak hanya fungsi ibadah dan dakwah, tetapi juga fungsi edukasi, ekonomi, sosial dan budaya, serta komunikasi dan informasi, dan jejaring sosial. Dialog kehidupan telah menjadi “air hangat” yang dapat melembutkan pergaulan dan hubungan antaragama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, (ed.). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ali, Mukti. “Dialog dan Kerjasama Agama dalam Menanggulangi Kemiskinan” dalam Sairin, Weinata (ed.), *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Asry, M. Yusuf. *Masyarakat Membangun Harmoni, Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2013.
- Basyuni, Muhammad M. *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI, 2007.
- Ditpertaiss. *Panduan Program Pemberdayaan Mutu Madrasah/Pesantren Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.

- El Mahdi, Lathifatul Azizah. "Dialog Aksi Antrumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa: dalam *Harmoni*, Volume VIII, Nomor 30, April-Juni 2009: 41.
- Hasan, Noorhaidi. "Dakwah, Aktivitas Diskursif dan Tantangan Globalisasi" dalam Kementerian Agama RI, *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Kaswardi. *Mandat Masyarakat yang Dijalankan oleh Sistem Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.
- Kementerian Agama RI. *Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementerian Agama dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Peranan Forum Kerukuan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.
- Knitter, Paul. *One earth Many Religions, Multifaith Dialogue & Global Responsibility*. with Preface by Hans Kung, Maryknoll. New York: Orbis Books, 1995.
- Knowles, Malcolm. *Modern Practice of Edult Education from Paedagogy to Andragogy*. Chicago: Fiolet Publishing Company, 1979.
- Kung, Hans. "Sebuah Model Dialog Kristen-Islam" dalam Jurnal *Paramadina*, Jakarta, Paramadina Juli-Desember, 1998.
- Laporan KPM STAIN Ponorogo di Kecamatan Pulung Ponorogo.
- LPM UIN Malang. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid*. Malang: PT Citra Kharisme Bunda, 2011.
- Miles, M. B. and A.M. Hubermen. *Analisis Data Kualitatif*. terj. Tjetjep Rohadi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- P3M STAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Posdaya Berbasis Masjid dengan Pendekatan Participatory Action Research (PAR)*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.
- Qodir, Zuly. "Kontestasi Penyiaran Agama di Ruang Publik:Relasi Kristen dan Islam di Kota Jayapura" dalam *Harmoni*, Jurnal Multikultural dan Multireligius,Vol. 14, No. 1 Januari-April 2015.
- Rahardjo, M. Dawam. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rasidi, Agus. *Manajemen Masjid dan Masjid Online*, 16 September 2014, <http://www.arroyan.com>.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Studi Islam Indonesia (1950-2014), Rekonstruksi Sejarah Perkembangan Studi Islam Integratif di Program Pascasarjana PTAI & Annual International Concerence on Islamic Studies (AICIS)*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014.
- Suisyanto, (ed). *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Yogyakarta: 2005.

- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001.
- Syamsiyatun, Siti. *Islamic ethics and Social Problems in Indonesia*. Geneva: Globethics.net, 2013.
- Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik Dan Bina Damai Etnorelijius Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.
- Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2002.